HUBUNGAN ANTARA DUKUNGAN SOSIAL TEMAN SEBAYA DENGAN EFIKASI DIRI DALAM MENGAMBIL KEPUTUSAN KARIER PADA SISWA KELAS XI DI SMAN 1 PURBALINGGA

Lutfia Nur Sabila[1], Nailul Fauziah[1]
15000121130123

[1]Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

Email: fiasabeela@gmail.com

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI SMAN 1 Purbalingga. Latar belakang studi ini didasari oleh fenomena tingginya kebingungan arah karier di kalangan siswa SMA, yang kontras dengan kondisi positif di sekolah tersebut. Diduga, interaksi teman sebaya berperan penting dalam membangun keyakinan karier siswa. Hipotesis yang diajukan adalah adanya hubungan positif antara kedua variabel tersebut. Dari total populasi 427 siswa aktif kelas XI, diambil sampel sebanyak 195 siswa melalui teknik *cluster random sampling* dari enam kelas. Data dikumpulkan menggunakan dua instrumen skala Likert, yaitu Skala Dukungan Sosial Teman Sebaya berdasarkan aspek Weiss (39 aitem valid, α=0.905) dan Skala Efikasi Diri Pengambilan Keputusan Karier yang dimodifikasi dari Sawitri (2008) berdasarkan aspek Taylor dan Betz (22 aitem valid, α=0.871). Analisis data dilakukan dengan teknik regresi linear sederhana melalui aplikasi JASP versi 0.95.2.0. Hasil analisis menunjukkan adanya hubungan positif yang signifikan dengan kekuatan sedang antara dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier (rxy=0.411, p<0.001). Dukungan sosial teman sebaya memberikan sumbangan efektif sebesar 16.9% terhadap efikasi diri karier siswa, sementara 83.1% sisanya dipengaruhi faktor lain. Dengan demikian, hipotesis penelitian ini diterima. Dukungan sosial teman sebaya mampu mempengaruhi tingkat efikasi diri siswa dalam mengambil keputusan karier.

Kata kunci: dukungan sosial teman sebaya; efikasi diri pengambilan keputusan karier; siswa kelas xi; sekolah menengah atas

THE RELATIONSHIP BETWEEN PEER SOCIAL SUPPORT AND CAREER DECISION-MAKING SELF-EFFICACY AMONG ELEVENTH GRADE STUDENTS AT SMAN 1 PURBALINGGA

Lutfia Nur Sabila[1], Nailul Fauziah[1]
15000121130123

[1]Fakultas Psikologi Universitas Diponegoro
Jl. Prof. Mr. Sunario, Tembalang, Semarang, 50275

E-mail: fiasabeela@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to examine the relationship between peer social support and career decision-making self-efficacy among 11th-grade students at SMAN 1 Purbalingga. The research was prompted by the widespread career direction confusion among high school students, which contrasts with the positive trends observed at SMAN 1 Purbalingga. It was hypothesized that there is a positive relationship between peer social support and career decision-making self-efficacy. The study population comprised all 427 active 11th-grade students, from which a sample of 195 students was selected across six classes using cluster random sampling. Data collection utilized two Likert-scale instruments: the Peer Social Support Scale based on Weiss's aspects (39 valid items, α=0.905) and the Career Decision-Making Self-Efficacy Scale modified from Sawitri (2008) based on Taylor and Betz's aspects (22 valid items, α=0.871). Data analysis was conducted via simple linear regression using JASP software version 0.95.2.0. The results demonstrated a significant positive relationship of moderate strength between peer social support and career decision-making self-efficacy (rxy=0.411, p<0.001). Peer social support contributed an effective variance of 16.9% to career decision-making self-efficacy, while the remaining 83.1% was influenced by external factors outside this study. Consequently, the research hypothesis is accepted, indicating that peer social support serves as a contributing factor in enhancing students' confidence in making career choices.

Keywords: *peer social support; career decision-making self-efficacy; eleventh-grade students; senior high school*

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Peralihan periode dari kanak-kanak ke dewasa disebut masa remaja. Berbagai perubahan yang kompleks dialami individu, baik secara biologis, psikologis, atau sosial pada periode ini (Santrock, 2012). Selain pertumbuhan tubuh dan kematangan hormon, terdapat pula perubahan cara berpikir, pola emosi, serta hubungan sosial.

Menurut *American Academy of Child Psychiatry* (dalam Batubara, 2016), terdapat tiga fase remaja. Remaja awal (10-13 tahun) ditandai dengan percepatan pertumbuhan fisik dan awal perubahan psikologis. Remaja madya (14-17 tahun) ditandai dengan eksplorasi identitas, perluasan hubungan sosial, dan meningkatnya kemandirian. Remaja akhir (18-21 tahun) menunjukkan kematangan kognitif dan emosional yang mempersiapkan individu menjalani peran dan tanggung jawab dewasa.

Salah satu lingkungan yang berperan dalam proses perkembangan tersebut adalah pendidikan pada jenjang Sekolah Menengah Atas (SMA). Pada tahap ini, remaja mulai dihadapkan pada tugas perkembangan yang berkaitan dengan pengenalan diri, eksplorasi minat, serta penentuan arah pendidikan dan karier sesuai dengan potensi yang dimiliki (Hurlock dalam Ardini & Rosmila, 2021; Agnia & Dasalinda, 2022). Erikson (1968) menjelaskan bahwa perencanaan karier berkaitan dengan upaya remaja dalam mengatasi krisis identitas dan menemukan arah hidup.

Oleh karena itu, masa SMA menjadi periode penting bagi siswa untuk mulai membangun arah pendidikan dan karier sebagai bagian dari persiapan menuju kehidupan dewasa.

Dalam proses tersebut, kemampuan mengambil keputusan karier menjadi krusial. Sharf (2016) menjelaskan bahwa kemampuan mengambil keputusan membantu individu menyelaraskan pilihan karier dengan minat dan nilai yang dimiliki. Kesiapan karier yang dibangun sejak masa SMA juga berkaitan dengan kesiapan individu menghadapi kehidupan ekonomi dan pekerjaan pada masa mendatang (Rahayu & Sawitri, 2022). Dengan demikian, proses pengambilan keputusan karier pada masa SMA tidak hanya berkaitan dengan pilihan pendidikan, tetapi juga menjadi bagian dari persiapan individu menghadapi transisi kehidupan (Salabi, 2021).

Sebagai bagian dari masa SMA, kelas XI dipandang sebagai fase yang lebih krusial dalam perencanaan karier. Melalui Kurikulum Merdeka, siswa kelas XI berkesempatan memilih mata pelajaran sesuai minat, bakat, dan tujuan karier mereka (Kemdikbudristek, 2022; Wahyudin dkk., 2024). Pemilihan ini bukan sekadar sarana eksplorasi, tetapi juga langkah awal memfokuskan siswa pada bidang studi tertentu sebagai persiapan menuju perguruan tinggi atau dunia kerja (Super dalam Nisa dkk., 2025). Oleh karena itu, siswa kelas XI perlu memiliki kemampuan untuk mengevaluasi berbagai alternatif dan menentukan pilihan yang sesuai dengan karakteristik serta tujuan masa depannya.

Keputusan karier yang dibuat pada tahap tersebut dapat membawa konsekuensi terhadap perjalanan pendidikan dan pekerjaan individu selanjutnya.

Ketidaksesuaian pilihan dapat berkaitan dengan berbagai kondisi, seperti kesalahan memilih jurusan, rendahnya kepuasan terhadap studi, maupun hambatan dalam mencapai tujuan akademik (Sharf, 2016). Di sisi lain, kesiapan menentukan arah karier sejak masa sekolah menjadi semakin penting karena lulusan SMA akan menghadapi pilihan untuk melanjutkan pendidikan, memasuki dunia kerja, atau menempuh jalur lainnya. Dengan demikian, kemampuan siswa dalam mengambil keputusan karier perlu dipahami sebagai bagian dari kesiapan menghadapi transisi setelah menyelesaikan pendidikan menengah.

Namun pada kenyataannya, banyak siswa kelas XI secara umum masih mengalami kebingungan, keraguan, dan kecemasan terkait masa depan setelah lulus SMA (Kurniawati & Repi, 2022; Setiawan & Musslifah, 2023). Sebagian besar siswa kelas XI masih kesulitan menentukan langkah karier serta memiliki kemampuan pengambilan keputusan karier yang tergolong rendah (Setiyani dkk., 2023; Supardi dkk., 2023). Kondisi ini berimplikasi pada meningkatnya risiko pengangguran di masa depan (Indasari dkk., 2023).

Urgensi pengambilan keputusan karier tersebut tercermin pada kondisi ketenagakerjaan di Indonesia. Badan Pusat Statistik (2025) mencatat bahwa jumlah angkatan kerja Indonesia pada Agustus 2025 mencapai sekitar 154 juta orang dengan Tingkat Pengangguran Terbuka (TPT) sebesar 4,85%. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa transisi dari pendidikan menuju dunia kerja masih menghadirkan tantangan bagi sebagian individu, termasuk dalam mempersiapkan pilihan pendidikan dan pekerjaan yang sesuai dengan kemampuan serta tujuan masa depan (Budiani dkk., 2025; Safitri & Rezza, 2025). Oleh karena itu, proses

mempersiapkan pilihan karier sejak masa SMA menjadi relevan untuk diperhatikan sebagai salah satu bagian dari kesiapan individu menghadapi kehidupan setelah lulus.

Kondisi tersebut juga relevan dalam konteks Kabupaten Purbalingga. Berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Purbalingga (2025), jumlah pengangguran di Kabupaten Purbalingga mencapai 29.581 orang dengan TPT sebesar 4,83% dari total angkatan kerja. Lebih dari 62% pengangguran tersebut merupakan lulusan SMA/sederajat, sehingga kelompok lulusan pendidikan menengah menjadi salah satu kelompok yang perlu mendapatkan perhatian dalam konteks transisi pendidikan menuju dunia kerja. Tingginya proporsi pengangguran pada lulusan SMA menunjukkan bahwa setelah menyelesaikan pendidikan menengah, individu masih dapat menghadapi tantangan dalam memasuki dunia kerja, sehingga proses persiapan dan pengambilan keputusan karier sejak masa sekolah menjadi penting untuk dikaji.

Data pengangguran tersebut tidak serta merta menunjukkan bahwa siswa SMA memiliki efikasi diri yang rendah dalam mengambil keputusan karier. Namun, tingginya proporsi pengangguran pada lulusan SMA menunjukkan adanya konteks nyata yang membuat kesiapan siswa dalam menentukan arah pendidikan dan karier menjadi penting. Siswa kelas XI yang mulai dihadapkan pada pilihan peminatan, pendidikan lanjutan, dan rencana pekerjaan perlu memiliki keyakinan terhadap kemampuannya untuk mengenali pilihan, mengumpulkan informasi, mempertimbangkan berbagai alternatif, serta menentukan keputusan karier yang

sesuai. Keyakinan terhadap kemampuan tersebut berkaitan dengan konsep efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.

Bandura (1997) mendefinisikan efikasi diri sebagai keyakinan individu terhadap kapabilitas dirinya saat melakukan tindakan yang diperlukan untuk menghadapi situasi tertentu. Efikasi diri bersifat spesifik pada domain dan tugas yang dihadapi individu (Pajares dalam Escobar dkk., 2023). Dalam konteks karier, Betz dan Luzzo (1996) menjelaskan bahwa efikasi diri berkaitan dengan keyakinan individu terhadap kemampuan melaksanakan tugas dan perilaku yang diperlukan untuk menghubungkan pilihan karier dengan tujuan atau aspirasi yang dimiliki.

Efikasi diri dalam mengambil keputusan karier menjadi penting karena proses menentukan arah karier melibatkan berbagai tugas yang membutuhkan keyakinan terhadap kemampuan diri. Siswa perlu mengenali potensi diri, mencari dan mengevaluasi informasi, menetapkan tujuan, memecahkan masalah, serta memilih alternatif yang sesuai dengan kondisi dirinya (Betz dalam Astuti & Gunawan, 2016; Samosir & Suharso, 2019; Sheu, 2023). Individu yang yakin terhadap kemampuannya cenderung lebih mampu menghadapi tugas dan hambatan dalam proses tersebut, sedangkan keyakinan yang kurang kuat dapat membuat individu lebih mudah mengalami keraguan atau menghindari tugas yang dianggap sulit (Al-Fatah & Nafila, 2022).

Sejumlah penelitian menunjukkan bahwa efikasi diri berkaitan dengan kesiapan karier pada remaja. Efikasi diri ditemukan dapat memprediksi kesiapan kerja secara langsung dan memberikan kontribusi yang besar terhadap kesiapan individu menghadapi dunia kerja (Nisrina dkk., 2023; Nabilah & Ulya, 2025).

Temuan tersebut menunjukkan bahwa keyakinan individu terhadap kemampuannya dapat berkaitan dengan bagaimana individu mempersiapkan diri menghadapi tugas-tugas karier. Namun, efikasi diri tidak terbentuk hanya dari faktor personal, karena perkembangan keyakinan individu juga berlangsung melalui interaksi dengan lingkungan sosial.

Bandura (1997) menjelaskan bahwa efikasi diri dipicu melalui empat sumber utama, yaitu *mastery experiences*, *vicarious experiences*, *verbal persuasion*, dan *physiological states*. Dalam konteks pengambilan keputusan karier, lingkungan sosial dapat memberikan pengalaman dan informasi yang membantu siswa menilai kemampuan dirinya. Dukungan berupa dorongan, umpan balik positif, maupun pemberian contoh dari orang lain dapat berkaitan dengan sumber efikasi diri berupa *verbal persuasion* dan *vicarious experiences*. Dengan demikian, faktor sosial menjadi salah satu konteks yang relevan untuk dipertimbangkan dalam memahami variasi efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada siswa.

Pada masa remaja, teman sebaya menjadi bagian penting dari lingkungan sosial individu. Interaksi dengan teman sebaya memberikan kesempatan bagi siswa untuk bertukar informasi, memperoleh dukungan emosional, menerima umpan balik, serta mengamati pengalaman orang lain yang berada pada tahap perkembangan yang serupa. Papalia dkk. (dalam Risal, 2021) menjelaskan bahwa kelompok sebaya menjadi ruang bagi remaja untuk membangun hubungan dekat melalui motivasi, perhatian, dan bantuan yang bersifat timbal balik. Dalam konteks karier, interaksi tersebut dapat membantu siswa memperoleh informasi dan

perspektif mengenai pilihan studi maupun pekerjaan serta memengaruhi cara siswa memandang kemampuannya dalam mengambil keputusan.

Dukungan sosial menurut Weiss (dalam Cutrona & Russell, 1987) merupakan jalinan hubungan yang memberikan rasa dicintai, dihargai, dan diperhatikan melalui interaksi verbal maupun nonverbal. Zhang dan Huang (2018) menjelaskan bahwa dukungan teman sebaya meliputi pemberian informasi, nasihat, dukungan emosional, serta teladan yang dapat dijadikan panutan oleh remaja. Dukungan tersebut dapat membantu siswa ketika menghadapi tugas perkembangan yang berkaitan dengan perencanaan masa depan dan pilihan karier. Maka dari itu, dukungan sosial teman sebaya menjadi salah satu faktor kontekstual yang relevan untuk dikaji dalam kaitannya dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier.

Hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier telah ditemukan dalam beberapa penelitian sebelumnya. Rahayu dan Sawitri (2022) melaporkan adanya hubungan positif antara dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier, sedangkan Salim dkk. (2023) menunjukkan bahwa dukungan tersebut berkaitan dengan adaptabilitas karier melalui *career decision self-efficacy*. Gulo dan Laia (2023) juga menemukan bahwa semakin baik dukungan teman sebaya, semakin baik perencanaan karier siswa.

Meskipun demikian, hasil penelitian mengenai hubungan kedua konstruk tersebut belum sepenuhnya konsisten. Cahyani dan Hadi (2024), misalnya, menemukan bahwa dukungan teman sebaya hanya memberikan sumbangan sebesar

3.9% terhadap efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa MAN Pekanbaru. Perbedaan temuan tersebut menjadi bukti pengaruh dukungan teman sebaya terhadap efikasi diri pengambilan keputusan karier tidak selalu muncul dengan kekuatan yang sama pada setiap kelompok siswa dan konteks pendidikan yang berbeda.

Konteks sekolah menjadi penting karena dukungan sosial teman sebaya berlangsung dalam lingkungan sosial tertentu dan siswa tidak berada dalam kondisi yang sama. Sekolah dapat menyediakan berbagai bentuk dukungan bagi perkembangan karier siswa melalui layanan Bimbingan dan Konseling, kegiatan eksplorasi karier, maupun lingkungan pembelajaran yang memungkinkan terjadinya interaksi antarsiswa. Dalam konteks sekolah yang secara umum telah memberikan dukungan terhadap pengembangan karier, efikasi diri dan dukungan sosial teman sebaya tetap dapat menunjukkan variasi antarindividu. Variasi tersebut memberikan ruang untuk mengkaji apakah perbedaan dukungan sosial yang diterima siswa dari teman sebaya berkaitan dengan perbedaan efikasi diri mereka dalam mengambil keputusan karier.

Kondisi tersebut ditemukan dalam studi pendahuluan yang dilakukan di SMAN 1 Purbalingga. Berdasarkan wawancara dengan guru BK, siswa kelas XI menunjukkan perkembangan yang beragam dalam mengenali pilihan dan merencanakan arah karier setelah menyelesaikan pendidikan SMA. Penelaahan terhadap dokumen rekapitulasi hasil psikotes dan angket pemilihan jurusan juga menunjukkan adanya variasi minat, pilihan, dan kecenderungan arah studi siswa. Temuan tersebut menunjukkan bahwa siswa kelas XI di SMAN 1 Purbalingga

memiliki dinamika dalam proses pengambilan keputusan karier yang menarik untuk dikaji lebih lanjut.

Di sisi lain, siswa di SMAN 1 Purbalingga berada dalam lingkungan yang memberikan berbagai kesempatan untuk berinteraksi dan memperoleh dukungan sosial. Berdasarkan hasil penggalian data awal, interaksi antarsiswa berlangsung dalam kegiatan pembelajaran maupun kegiatan di luar kelas, termasuk aktivitas kelompok dan kegiatan pengembangan diri. Interaksi tersebut memungkinkan siswa untuk berdiskusi, bertukar informasi, memberikan bantuan, serta memperoleh umpan balik dari teman sebaya. Kondisi ini menunjukkan relevansi dukungan sosial teman sebaya sebagai salah satu faktor yang mungkin berkaitan dengan variasi efikasi diri siswa dalam mengambil keputusan karier.

Penelitian ini tidak didasari dari asumsi bahwa siswa kelas XI di SMAN 1 Purbalingga memiliki efikasi diri yang rendah atau bahwa lingkungan sekolah tidak memberikan dukungan yang memadai. Sebaliknya, penelitian ini berangkat dari adanya variasi dalam proses perencanaan karier siswa serta kemungkinan adanya variasi dukungan sosial yang diterima dari teman sebaya dalam lingkungan sekolah yang secara umum mendukung perkembangan siswa. Dengan demikian, penelitian diarahkan untuk menguji apakah dukungan sosial teman sebaya memiliki hubungan dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada siswa kelas XI. Pendekatan tersebut memungkinkan penelitian melihat hubungan kedua konstruk berdasarkan data empiris, bukan berdasarkan asumsi bahwa salah satu konstruk berada pada kondisi yang rendah.

Penelitian terdahulu telah memberikan gambaran mengenai hubungan dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier, tetapi penelitian dengan karakteristik subjek dan konteks yang serupa masih perlu diperluas. Sebagian penelitian dilakukan pada kelompok siswa atau mahasiswa dengan karakteristik pendidikan yang berbeda, sementara siswa kelas XI SMA berada pada tahap ketika pilihan peminatan, pendidikan lanjutan, dan arah karier mulai menjadi semakin konkret. Selain itu, konteks sekolah unggulan di wilayah nonmetropolitan memiliki karakteristik lingkungan pendidikan dan sosial yang dapat memberikan konteks berbeda dalam proses pengambilan keputusan karier. Oleh karena itu, peneliti ingin memperluas kajian sebelumnya dengan menguji hubungan kedua konstruk pada siswa kelas XI SMA dalam konteks sekolah unggulan di wilayah nonmetropolitan.

Berdasarkan latar belakang yang terurai, peneliti bermaksud melakukan studi tentang hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada siswa kelas XI di SMAN 1 Purbalingga. Pentingnya kesiapan karier pada siswa kelas XI, fenomena positif yang ditemukan di SMAN 1 Purbalingga, serta relevansi perluasan kajian, menjadi pertimbangan penting pengadaan penelitian ini.

B. Rumusan Masalah

Sebagaimana uraian latar belakang, rumusan masalah penelitian ini yaitu, "Apakah terdapat hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri dalam pengambilan keputusan karier pada siswa kelas XI di SMAN 1 Purbalingga?"

C. Tujuan Penelitian

Secara empiris, penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan antara dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri dalam mengambil keputusan karier pada siswa kelas XI di SMAN 1 Purbalingga.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil studi ini dapat bermanfaat sebagai acuan literatur dalam pengembangan ilmu psikologi, terutama pada ranah psikologi pendidikan.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Subjek Penelitian

Penelitian ini dapat membantu siswa memahami urgensi dukungan sosial teman sebaya untuk memperkuat efikasi diri untuk mengambil keputusan karier. Dengan demikian, mereka terdorong membangun hubungan pertemanan yang suportif agar mampu menentukan pilihan karier secara lebih percaya diri dan tepat.

b. Bagi Institusi

Temuan riset ini berguna sebagai landasan dalam merancang intervensi pengembangan lingkungan sosial yang positif di sekolah, sehingga mendukung penguatan efikasi diri serta kesiapan karier siswa di SMAN 1 Purbalingga.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Studi ini menjadi acuan literatur terkait topik dukungan sosial teman sebaya dengan efikasi diri siswa SMA dalam mengambil keputusan karier.